

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Banyak ahli yang telah merumuskan atau membuat tafsiran pengertian belajar. Hal ini disebabkan semua aktivitas yang kita lalui tidak bisa lari dari belajar. Dimana pun kita berada, belajar sangat berguna bagi setiap manusia. Karena dengan belajar, siswa dapat mengalami perubahan dan perkembangan menjadi baik.

Suardi Syofrianisda (2018:11) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Lebih lanjut, Ihsana El Khuluqo (2017:1) menyatakan belajar merupakan suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Seperti yang dikemukakan Oleh Mulyono abdurrahman (2018:19) bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses usaha seseorang agar mengalami perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalamannya sehari-hari yang aktivitasnya terdapat suatu proses tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal melalui interaksi yang optimal melalui interaksi dalam lingkungannya.

### 2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

M. Sobri Sutikno dalam buku Ihsana El Khuluqo (2017:18) merumuskan prinsip belajar yang perlu diketahui, sebagai berikut :

- a. Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
- b. Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
- c. Belajar merupakan situasi yang problematis. Situasi yang problematis ini akan membantu membangkitkan motivasi belajar.
- d. Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang ras dan tidak mudah putus asa.
- e. Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan.
- f. Belajar memerlukan latihan.
- g. Belajar memerlukan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien.
- h. Belajar membutuhkan waktu yang tepat.

### 2.1.3 Pengertian Mengajar

Sardiman A.M (2016:47) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”. Dalam mengajar akan melibatkan proses interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini mengajar akan melibatkan proses interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Ahmad Nur Kholis (2017) mengatakan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses aktivitas yang menyampaikan, mengorganisasi, menanamkan pengetahuan pada seseorang atau pada siswa yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar dengan cara yang singkat dan tepat.

#### **2.1.4 Pengertian Pembelajaran**

Ihsana El Khuluqo (2017:52) mengatakan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Moh. Suardi (2018:6) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Saiful Sagala (2017:61) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang terdapat suatu proses aktivitas menyampaikan, mengorganisasi, menanamkan pengetahuan pada seseorang atau siswa yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar dengan cara yang singkat dan tepat.

#### **2.1.5 Pengertian *Reward***

M.Zaiful dan Aminol (2018:8) mengatakan bahwa *reward* tersebut merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Mulyasa dalam M.Zaiful (2018:8) *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.

Menurut Sardiman (2016:92) *reward* (hadiah) dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan

tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “*reward* dapat diartikan sebagai pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan. Pemberian dalam bentuk kenang-kenangan, penghargaan, atau penghormatan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Shoimin (2014:157) menyatakan bahwa “*reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai hadiah (*reward*) memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah (*reward*) memiliki pengertian sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran/hadiah) merupakan suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah agar seluruh siswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk dari hadiah ini bisa berupa pemberian, ganjaran dan imbalan.

#### **2.1.6 Pengertian *punishment***

Menurut Sardiman (2016:94) *punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam Zaiful (2018:9) adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.

Lalu Malik Fadjar dalam Zaiful (2018:9) mengatakan bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum

yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai *punishment* (hukuman) yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* (hukuman) secara tepat dan bijaksana.

### 2.1.7 Bentuk-bentuk *Reward* dan *Punishment*

Bentuk-bentuk *reward* (hadiah) yang biasanya diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa kategori dan bentuk. Borba dalam Tri Wahyuni (2019:49) dalam bukunya yang berjudul *The Big Book of Parenting Solution* mengelompokkan *reward* (hadiah) ke dalam beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain:

1. Kategori materi seperti mainan, permen, main koresel, dan lain sebagainya yang berbentuk materi.
2. Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda.
3. Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik.
4. Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

Collins dan Fontenelle (1992) menyebutkan beberapa bentuk *reward* (hadiah).

Beberapa bentuk tersebut antara lain:

- 1) Pendorong dalam bentuk lisan seperti “Hebat”, “Luar biasa”, “Semuanya betul”, “Bagus sekali”, “Hebat kamu”, “Wah, ini bagus”, “Kau boleh bangga”, “Bukan main”, “Wah, sempurna”, “Tugas yang gemilang”, “Senang sekali”, “Kamu pintar kali ini”, “Wah, ini yang paling bagus”.

- 2) Tulisan atau simbol seperti tulisan (Baik!, Rapi!, Bagus!, Ya!, Hebat!, 100%), simbol (simbol senyum, gambar tempel, stiker, abjad: A, B, C, dst., +, bintang).
- 3) Hadiah istimewa seperti memimpin kelompok, memilih kegiatan, pertama dalam barisan, membantu guru, menghias ruang, membantu siswa lain, olahraga, memberi warna, melukis, menggambar, dan lain sebagainya.
- 4) Ganjaran bendawi seperti buku warna, jepit kertas, pensil, rautan pensil, jepit rambut, permen, pita rambut, dan lain sebagainya.
- 5) Kartu atau sertifikat seperti sertifikat juara minggu ini, medali, label, kartu laporan, sertifikat tanda jasa, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk *punishment* (hukuman) yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari *punishment* antara lain:

- (1) Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemoohan, atau ancaman.
- (2) Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain-main bersama teman-temannya.

Penggunaan *punishment* memang diperbolehkan, akan tetapi hal ini masih dalam batas kewajaran dan tetap pada tujuan untuk mendidik. *Punishment* ini dapat diterapkan jika tingkah laku siswa sudah melebihi batas kewajaran.

Hukuman presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis “saya tidak akan mengganggu kelas” 100 kali atau bisa juga bentakan. Hukuman penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh istirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.

Time out adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal.

Beberapa bentuk hukuman tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian *punishment* termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

### **2.1.8 Keseimbangan antara *Reward* dan *Punishment***

Pemberian *Reward* dan *Punishment* memang sangat bermanfaat bagi pembelajaran. Hal ini karena keduanya mampu menjadi alat motivasi yang juga sebagai alat pendidikan. Pemberian *reward* akan memberikan kesan yang menyenangkan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk mengulangi atau bahkan meningkatkan perbuatan yang menjadikannya mendapatkan *reward*. Sebaliknya, pemberian *punishment* akan memberikan kesan yang kurang menyenangkan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk tidak mengulangi perbuatan yang menjadikannya mendapatkan *punishment*. Hubungan pemberian *reward* dan *punishment* memang terlihat sama saja antara keduanya. Akan tetapi, perlu adanya bagian yang lebih dominan antara keduanya.

Hal ini karena, keduanya memiliki hasil pandang yang berbeda. Anak-anak akan lebih menyukai sesuatu yang menyenangkan daripada sesuatu yang kurang menyenangkan. Zaiful dan Aminol (2018:26) mengatakan bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan secara berlebihan dengan meninggalkan tujuan-tujuan diadakannya tujuan itu sendiri yaitu menghindari perilaku yang tidak baik akan terulang kembali.

Lebih lanjut lagi, metode pemberian *punishment* (hukuman) adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. *Punishment* dilakukan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

Efek psikologis dari pemberian *reward* dan *punishment* memiliki efek yang berbeda. Efek yang ditimbulkan oleh *reward* berupa perasaan yang berkaitan dengan kepuasan, kesenangan, dan kebanggaan. Sedangkan efek yang

ditimbulkan oleh *punishment* berupa perasaan yang berkaitan dengan ketidaksenangan, kekecewaan, dan ketidakpuasan.

Secara langsung, efek-efek inilah yang nantinya akan menggerakkan siswa untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Siswa akan menentukan melakukan tindakan yang dapat menghadirkan *reward* atau yang dapat menghadirkan *punishment*.

### 2.1.9 Contoh-Contoh Konkret Implementasi *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu strategi guru untuk memotivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi, guru terkadang keliru dalam memaknai antara *reward* dan *punishment*. Biasanya, para guru mengira yang disebut sebagai *reward* adalah sesuatu yang memiliki bentuk, sesuatu yang di beli, dan terlebih lagi tak jarang yang menyebutnya sama dengan uang. Padahal, makna dari *reward* tidak hanya sebatas itu saja. Begitu juga dengan *punishment*, kebanyakan guru sering menganggap *punishment* adalah sesuatu yang berkaitan dengan pukulan, tamparan, atau hal-hal lain yang terkait dengan kontak fisik.

Sebenarnya, *punishment* memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan kontak fisik. Guna meluruskan anggapan-anggapan yang kurang sesuai mengenai *reward* dan *punishment*, maka perlu adanya contoh-contoh konkret implementasi *reward* dan *punishment*. Aris Shoimin (2017:159-161) dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menjelaskan beberapa contoh konkret implementasi *reward* dan *punishment*. Contoh-contoh konkret implementasi *reward* antara lain:

(1) Pujian yang mendidik.

Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya, ketika ada seorang siswa yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

(2) Memberi hadiah.

Seorang guru hendaknya merespons apa yang disukai seorang anak, ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat.



Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia, dan lain sebagainya. Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya agar rajin belajar, sopan, dan rajin mengerjakan kewajiban agama. Guru bisa mendoakan misalnya “semoga Allah memberikan taufik untukmu,” “saya harap masa depanmu cemerlang”.

- (3) Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk mencatat nama-nama siswa berprestasi, berperilaku baik, rajin, dan menjaga kebersihan.

- (4) Menepuk pundak.

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, guru dapat menepuk pundak siswa karena siswa melaksanakan tugas dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi dan lebih mengakrabkan.

Contoh-contoh konkret implementasi *Punishment* antara lain:

- (1) Menasihati dan memberi arahan.

Keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan.

- (2) Bermuka masam.

Seorang guru dapat saja kadang-kadang memasang muka masam dihadapan murid-muridnya jika ia melihat kegaduhan. Ini dilakukan untuk dapat menjaga ketenangan dan ketentraman proses belajar mengajar. Tentu ini lebih baik daripada membiarkan para siswa terlebih dulu hingga kelewatan, baru guru tersebut menjatuhkan sanksi pada siswa.

- (3) Membentak.

Sering kali seorang guru terpaksa dapat membentak salah seorang siswa yang banyak mengajukan pertanyaan yang mengganggu proses belajar mengajar. Atau, siswa yang berani melecehkan si guru dan melakukan kesalahan-kesalahan lain di luar batas kewajaran, maka perlu diberikan bentakan.

- (4) Melarang melakukan sesuatu.

Pada saat guru melihat sebagian muridnya ribut berbicara pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, bisa saja guru ia melarang muridnya

itu berbicara dengan suara keras dan berpaling. Tindakan berpaling akan membuat siswa merasa telah melakukan kesalahan. Dengan begitu, ia tidak akan mengulangi kesalahannya itu.

(5) Teguran.

Seorang pendidik harus menegur siswa atau anaknya pada saat ia melakukan dosa besar atau pelanggaran dan tidak mempan lagi dengan nasihat dan arahan.

(6) Sanksi sang ayah.

(7) Jika seorang siswa berulang kali melakukan kesalahan, maka seorang guru hendaknya mengirim anak pada walinya dan memintanya untuk memberikan sanksi, setelah terlebih dahulu memberi nasihat pada si anak. Dengan begitu akan terjadi kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang rumah dalam mendidik anak.

(8) Memukul tidak keras.

Seorang guru dan seorang ayah diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan jika beberapa cara di atas tidak mempan juga.

### **2.1.10 Indikator Pemberian *Reward* dan *Punishment***

Berdasarkan pada penjelasan mengenai *reward* dan *punishment* di atas, indikator-indikator dari pemberian *reward* dan *punishment* yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Penerimaan siswa terhadap *reward* dan *punishment*.

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu pandangan siswa terhadap *reward* dan pandangan siswa terhadap *punishment*.

2. Persepsi siswa terhadap pemberian *reward* dan *punishment*.

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu persepsi siswa terhadap pemberian *reward* dan persepsi siswa terhadap pemberian *punishment*.

3. Efek psikologis pemberian *reward* dan *punishment*.

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu efek pemberian *reward* dan efek pemberian *punishment*.

### 2.1.11 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang, Sardiman (2016:75). Pendapat lain juga dikemukakan oleh M. Suardi, dkk (2019:2) menyatakan bahwa motivasi yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2016:73) menyatakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*Feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Lebih lanjut Ihsana El Khuluqo (2017:111) mengatakan Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.

Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa dimana guru memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan mengajarnya dan siswa memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut sebagai motivasi belajar. Makna dari motivasi belajar sendiri perlu dijabarkan pada masing-masing penyusunnya yaitu motivasi dan belajar sehingga dapat ditemukan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas, dapat disimpulkan pengertian motivasi secara umum yaitu suatu proses yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan besar kecilnya kesungguhan seseorang dalam bertindak, dimulai dengan adanya perubahan energi pada pribadi, ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Sebagai sesuatu yang memiliki cakupan yang luas, motivasi di bagi menjadi beberapa jenis. Sardiman (2016: 89-91) menggolongkan motivasi ke

dalam dua jenis motivasi, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Kedua motivasi tersebut merupakan motivasi-motivasi yang berpengaruh dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran, motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah motivasi belajar. Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Menurut Morgan dan dituliskan kembali oleh S. Nasution dalam Sardiman (2016:78), manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.

Hal ini sangat penting bagi anak, karna perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di ruah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self is a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

3. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua

misalnya, maka bisa jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur *reinforcement* (pujian). Pujian ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal, sehingga ada “*sense of success*”.

#### 4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

### 2.1.12 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:97) yaitu :

#### 1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

#### 2) Kemauan siswa, Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan mencapainya, karena kemauan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

#### 3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

#### 4) Kondisi lingkungan

Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah sehat, kerukunan, dan ketertiban pergaulan

perlu di pertinggi mutunya agar semangat dan motivasi belajar siswa mudah diperkuat.

- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran  
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

### **2.1.13 Cara-Cara Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah**

Sardiman (2016: 92-95) menetapkan 11 cara untuk menumbuhkan serta membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

#### **(1.) Memberi angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang biasanya dikejar oleh siswa adalah nilai dari hasil belajarnya (nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya yang baik-baik).

#### **(2.) Hadiah**

Hadiah tidak selalu dikatakan sebagai motivasi, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

#### **(3.) Saingan/Kompetisi**

Saingan/kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **(4.) Ego-involvement**

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

#### **(5.) Memberi ulangan**

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

#### **(6.) Mengetahui hasil**

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

(7.) Pujian

Pujian ini merupakan *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

(8.) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

(9.) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

(10.) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

(11.) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

#### **2.1.14 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi di sekolah memiliki prinsip-prinsip yang mendasari agar dalam penggunaannya bisa berjalan dengan benar, efektif dan efisien. Penerapan prinsip-prinsip motivasi ini diharapkan bisa menjadikan siswa memiliki *self motivation* dan *self discipline*. Azhar Haq (2018: 197-199) mengemukakan prinsip motivasi seperti berikut ini.

1) Motivasi Sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong siswa untuk belajar.

- 2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama dari pada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memberikan motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi intrinsik dalam pengajaran.
- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik dari pada Hukuman.  
Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian.
- 4) Motivasi Berpengaruh Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar  
Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Bila tidak belajar berarti anak didik tidak mendapat ilmu pengetahuan.
- 5) Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar  
Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.
- 6) Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar  
Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

#### **2.1.15 Pentingnya Motivasi Belajar bagi Siswa**

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena merupakan salah satu penggerak dalam proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2015:85) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat penting untuk siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa ini antara lain :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun.



- d. Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

#### **2.1.16 Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi**

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang motivator, guru tentu harus memahami ciri-ciri dari siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sardiman (2016: 83) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu sebagai berikut :

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidaklekas putus asa).
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya).
- (4) Lebih senang bekerja mandiri.
- (5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin.
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

#### **2.1.17 Indikator Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar siswa di atas, indikator-indikator motivasi belajar yang dikembangkan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat motivasi belajar seorang siswa adalah sebagai berikut.

- 1. Minat dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain kebiasaan sebelum mengikuti pembelajaran, kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran, dan kebiasaan setelah mengikuti pembelajaran.

2. Kesiapan dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain persiapan sebelum pembelajaran dan persiapan pembelajaran esok hari.

3. Perhatian dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain semangat dalam mengikuti pembelajaran dan antusiasme dalam pembelajaran.

4. Berprestasi dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain keinginan untuk berprestasi dan pencapaian aspek pembelajaran.

5. Ketekunan dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, dan belajar di rumah.

6. Ulet dalam menghadapi kesulitan.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.

7. Mandiri dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

### **2.1.18 Hubungan Antara Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar**

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar maupun *reward* dan *punishment* dapat dilihat bahwa *reward* selalu berusaha untuk menghadirkan kepuasan atau kesenangan untuk memberikan suatu penghargaan dari tindakan siswa yang baik. Sedangkan *punishment*, selalu berusaha untuk menghadirkan ketidakpuasan atau ketidaksenangan untuk menanggulangi tindakan siswa yang kurang baik.

Oleh karena itu, pemberian *reward* dan *punishment* mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Zaiful Rosyid & Aminol R. Abdullah (2018:18) yang menyatakan bahwa melalui *reward* anak akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat.

Sedangkan, Sardiman (2016:94) menyatakan bahwa *punishment* (hukuman) merupakan alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman. Terkait dengan penerimaan siswa terhadap *reward* dan *punishment*, salah satu prinsip motivasi belajar adalah “adanya penghargaan dalam kelompok” (M. Syarif Sumantri 2015:379). Prinsip tersebut memberikan pernyataan secara jelas bahwa siswa lebih memilih untuk menerima *reward* dibandingkan dengan menerima *punishment*. Penerimaan ini tidak terlepas dari kebutuhan dasar siswa yang lebih condong pada kepuasan.

## 2.2 Kerangka Berpikir

*Reward* dan *punishment* ini terdiri dari berbagai bentuk, bukan hanya sekedar memberikan hadiah yang bersifat materi seperti uang atau permen dan juga bukan hanya memberikan hukuman berupa kontak fisik seperti memukul atau menampar. Tanpa disadari, *reward* dan *punishment* ternyata memiliki berbagai bentuk. Sekedar memberikan ucapan penyemangat dan memberi teguran yang membangun, itu merupakan salah satu bentuk *reward* dan *punishment* yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa.

Pemberian *reward* dan *punishment* memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bisa dijadikan sebuah strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar siswa yang berasal dari luar siswa. Hal ini dikarenakan terdapat kebutuhan yang dimiliki oleh siswa yang mampu dipengaruhi oleh pemberian *reward* dan *punishment* yaitu kebutuhan penghargaan.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mampu menggerakkan siswa dalam melakukan proses belajar sehingga siswa menjadi lebih semangat dan giat dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam dirinya maupun

dari luar dirinya. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa memang lebih baik dari motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu membangkitkan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Jika hal ini yang terjadi, maka peranan motivasi yang timbul dari luar diri siswa perlu diterapkan.

Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh pemberian *reward* dan *punishment* juga memiliki peranan yang penting. Guru merupakan pihak utama yang perlu membangkitkan motivasi belajar siswa dari luar diri siswa. Perlu diketahui bahwa didalam kelas siswa akan sangat giat untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik jika guru yang masuk di kelasnya adalah guru yang memperhatikan keadaan siswanya, guru yang berpenampilan sepantasnya penampilan guru, serta guru yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Siswa akan sangat termotivasi dengan guru yang melakukan tindakan-tindakan tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang baik, relasi antara guru dengan siswa sangat berpengaruh. Jika guru tidak mau peduli, hanya menyampaikan materi dan tidak mau memahami siswa akan materi, maka hasilnya juga tidak akan baik.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Antara Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar kelas V SDN 060938 Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022.

### **2.4 Defenisi Operasional**

1. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku atau usaha yang dilakukan seseorang agar mengalami perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalamannya sehari-hari yang aktivitasnya terdapat sebuah proses tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak

bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal melalui interaksi dalam lingkungannya.

2. Mengajar adalah suatu proses aktivitas yang menyampaikan, mengorganisasi, menanamkan pengetahuan pada seseorang atau pada siswa yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar serta dapat mencapai tujuan belajar dengan cara yang singkat dan tepat.
3. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang mengandung perbuatan guru dan siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.
4. *Reward* adalah suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah agar seluruh siswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk dari hadiah ini bisa berupa pemberian, ganjaran dan imbalan.
5. *Punishment* adalah adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman secara tepat dan bijaksana.
6. Motivasi adalah suatu proses yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan besar kecilnya kesungguhan seseorang dalam bertindak, dimulai dengan adanya perubahan energi pada pribadi, ditandai dengan timbulnya perasaan aktif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.